

BAB III

METODE PENCIPTAAN

Metode berasal dari bahasa latin yaitu *metodos* yang artinya “jalan atau cara” (Nur Ahyat, 2017: 1). Adapun metode penciptaan merupakan tahapan proses penciptaan yang dalam konteks ini adalah penciptaan *rtw deluxe* yang mengombinasikan shibori dan batik serta motif bunga tulip dengan teknik *embellishment*. Adapun metode yang digunakan adalah mengadaptasi *double diamond model* yang pertama kali diperkenalkan oleh Design Council di Inggris pada tahun 2005, (Indarti 2020: 135-136). Metode ini merupakan pendekatan holistik pada desain yang terbagi menjadi empat proses kreatif yaitu yaitu menemukan (*discover*), mendefinisikan (*define*), mengembangkan (*develop*), dan menyampaikan/(*deliver*) (gambar 3.1).



Gambar 3. 1. Bagan metode penciptaan yang diadopsi dari double diamond model
(Indarti, 2020: 135-136)

3.1 *Discover* (Menemukan)

Discovery adalah tahap menemukan dan mengeksplorasi ide penciptaan. Pada tahap ini pengkarya mengeksplorasi ide penciptaan berdasarkan pengalaman *studi independent* batik di Batik Komar. Pada saat mengikuti kegiatan ini, pengkarya mendapatkan pengetahuan dan keterampilan teknik shibori sehingga memantik ide pengkarya untuk memadu-padankan batik dan shibori dalam sebuah busana. Batik merupakan kain bermotif yang dihasilkan melalui perintang warna berupa lilin. Adapun shibori merupakan teknik pewarnaan kain dari Jepang yang berkembang sejak abad ke-8. Pada mulanya, teknik ini digunakan pada pembuatan kain tradisional Jepang yaitu kimono dengan pewarna alam indigofera yang menghasilkan warna biru. (Kautsar, & Siti 2017: 908-909) . Berbeda dengan batik,

yang menggunakan lilin sebagai perintang warna, shibori menghasilkan berbagai motif dengan menggunakan berbagai alat (Maziyah, et.al., 2019: 215).

Kombinasi batik dan shibori saat ini telah banyak dibuat oleh beberapa desainer, dan satu diantaranya adalah Suryatmi, S. (2021) yang merancang desain motif biota laut dengan kombinasi teknik shibori dan batik untuk busana anak. Oleh karena itu, muncul keinginan untuk menghadirkan kebaruan dalam busana *ready to wear deluxe* yang mengombinasikan batik dan shibori serta motif bunga tulip dengan teknik *embellishment* sebagai elemen estetis pada busana.

Teknik *embellishment* yang diterapkan adalah korsase, payet, dan *hanging*. Teknik korsase adalah teknik menyulam kain membentuk sebuah bunga tulip (Yosi Z, 2006). Adapun teknik payet digunakan untuk membentuk pangkal dan tangkai bunga tulip. Selain untuk memperkaya tampilan, Bunga tulip merupakan salah satu ikon negara Belanda yang mendunia. (BibitBunga; 2015).

Selain korsase dan payet, *Hanging embellishment* juga ditambahkan sebagai *detailing* pada busana. Teknik ini adalah bentuk pemanfaatan sisa kain shibori untuk menjadi elemen dekoratif tambahan. Adapun dalam pengkaryaan ini shibori dipotong kecil lalu di *finishing* dengan neci picot sebagai pinggirannya, kemudian potongan-potongan kain shibori ini diaplikasikan pada busana dan dibuat menggantung.

3.2. Define Stage (Mendefinisikan)

Define adalah tahap mendefinisikan konsep objek penciptaan yang di dalamnya terdapat penjelasan tentang konten, bentuk, dan penyajian karya berupa *moodboard*. *Moodboard* sendiri adalah papan inspirasi yang berisi kumpulan sumber ide yang meliputi *style*, gambaran desain, dan *material* yang akan diwujudkan (Indarti & Rizky, 2024; 31). Pada tahap ini, pengkarya merumuskan konsep karya berdasarkan hasil dari tahap *discover*. Konten (isi) ini adalah pesan yang akan disampaikan pengkarya lewat karya bahwa *fashion* dapat menjadi media diplomasi budaya.

Konten ini divisualkan dalam *moodboard* inspirasi (gambar 3.2) Adapun bentuk adalah sesuatu yang nampak sehingga dapat dipersepsi, dan diidentifikasi

(Gede, 2015; 48). Dalam hal ini bentuk merupakan aspek visual karya yang merupakan perwujudan dari isi berupa *rtw deluxe* yang eksklusif, elegan dan mewah. Gambaran bentuk ini divisualkan dalam *moodboard style* (gambar 3.3) Karya ini dibuat berdasarkan target market yang telah ditentukan lalu divisualkan dalam *moodboard* target market (gambar 3.4.)



Gambar 3.2. *Moodboard* inspirasi
(Sumber: Selvia, 2025)

Berdasarkan *Mood board* diatas, inspirasi utama dari karya ini adalah shibori yang batik, dan bunga tulip. Warna yang dipilih diantaranya *navy*, *denim*, *cream*, dan abu-abu. Warna ini dipilih karena tidak kontras dan mencolok sesuai dengan konsep *style quiet artisty*. Selain itu, warna-warna ini juga memiliki makna kedamaian, memberi kesan tegas namun tetap lembut dan elegan. Material utama yang akan digunakan pada karya ini adalah semi wool *combed*, katun, voal, organza, dan dobby. Tambahan aksesoris rotan dipilih karena menunjukkan keaslian material rotan yang dibuat dengan tangan tidak harnya untuk menambah gaya, tetapi juga sebagai simbol kesadaran *ekologis*.



Gambar 3. 3. Moodboard style.
(Sumber: Selvia, 2025)

Berdasarkan *mood board* style diatas, karya ini memiliki sentuhan elegan dalam busana muslim semi formal, menggabungkan siluet yang anggun dengan detail *embellishment* yang halus dan artistik. Dengan siluet A, dan H. Desainnya memadukan unsur kesopanan dengan estetika modern, menciptakan tampilan yang cocok untuk acara formal santai, seperti silaturahmi, undangan resmi, maupun pertemuan profesional.



Gambar 3. 4. *Moodboard* Target Market
(Sumber: Selvia, 2025)

Busana pada karya ini ditujukan pada wanita muslim berusia 20 hingga 40 tahun, kelas menengah atas, yang menyukai *style modern*, elegan dan memiliki ketertarikan pada sentuhan etnik.

3.3. *Develov Stage*

Develov adalah tahap mengembangkan konsep dalam bentuk desain karya. Pada tahap ini pengkarya melakukan perancangan sketsa desain sesuai dengan *moodboard* yang telah dibuat. Berdasarkan beberapa sketsa desain yang telah dibuat (gambar 3.5), kemudian dibuat beberapa desain alternatif (gambar 3.6, gambar 3.7.). Berdasarkan desain alternatif ini kemudian ditentukan *master design*, dan *hanger design* (gambar 3.8-3.15). Selain itu juga dibuat hanger desain untuk menunjang presentasi busana serta memperkuat konsep visual karya.



Gambar 3. 5. Sketsa Awal
(Sumber: Selvia 2024)

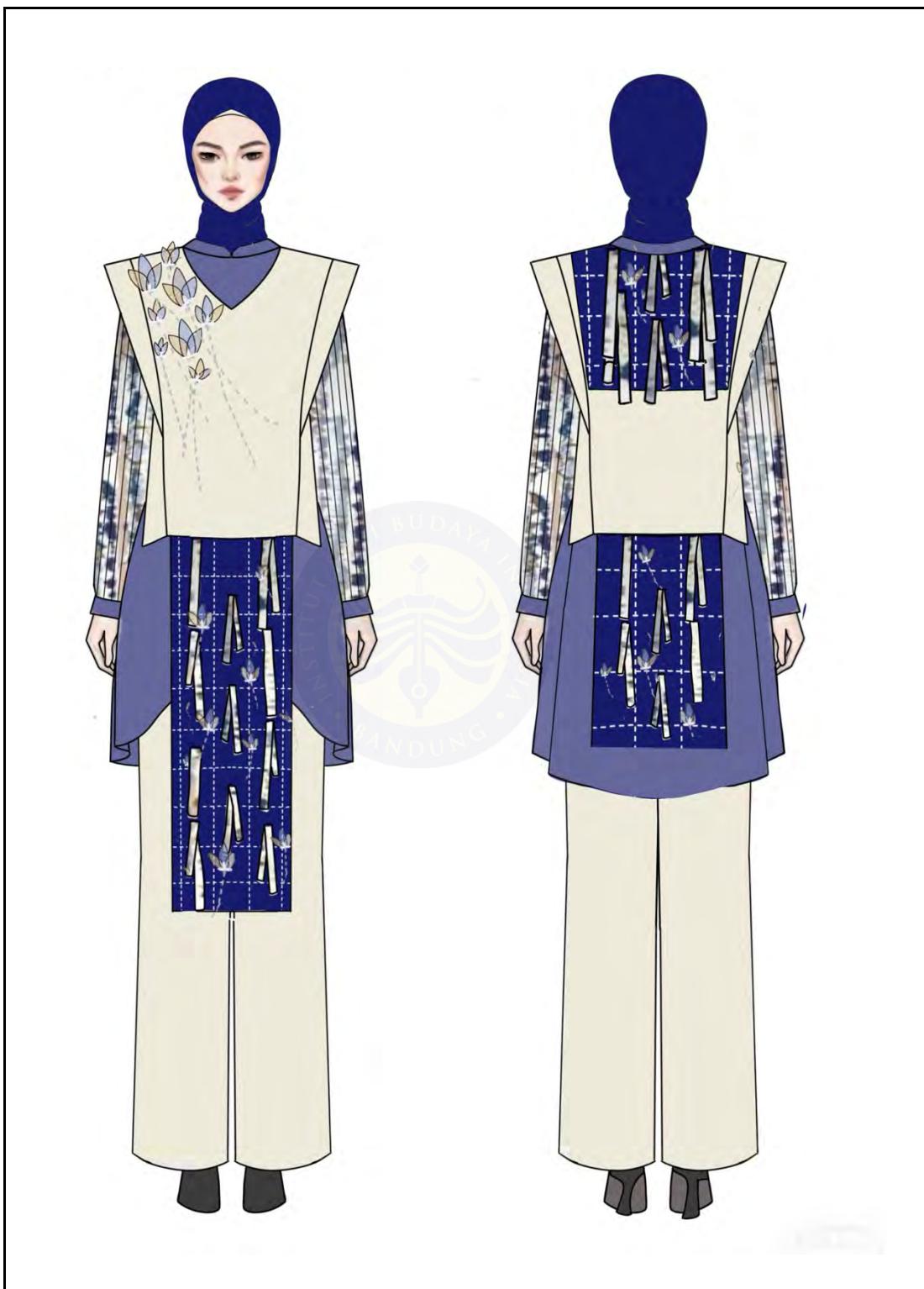


Gambar 3.6. Desain Awal *look 1* dan *look 2*
(Sumber: Selvia 2024)

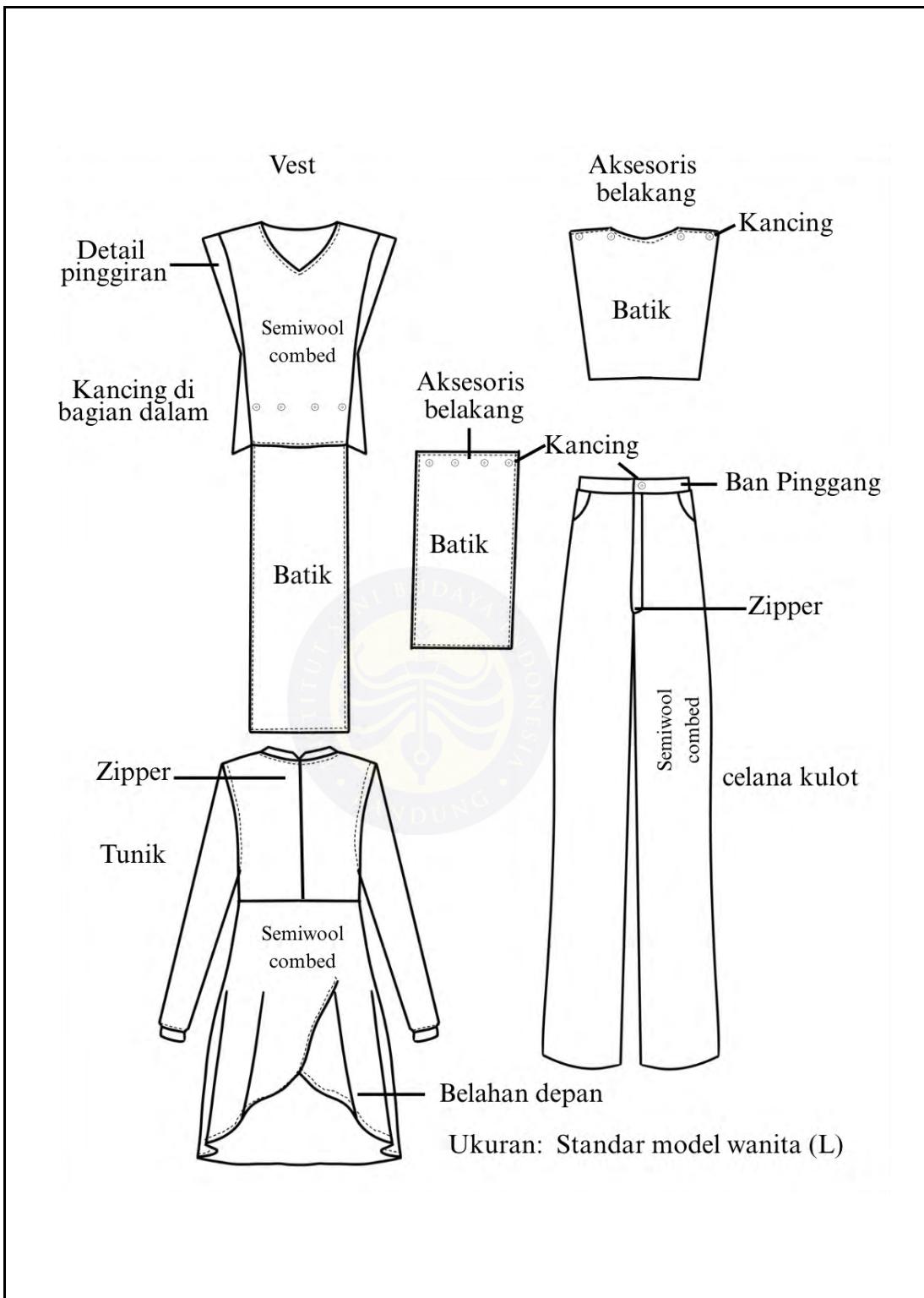


Gambar 3.7. Desain Awal *look 3* dan *look 4*
(Sumber: Selvia 2024)

3.3.1. Master Desain dan Hanger Desain.



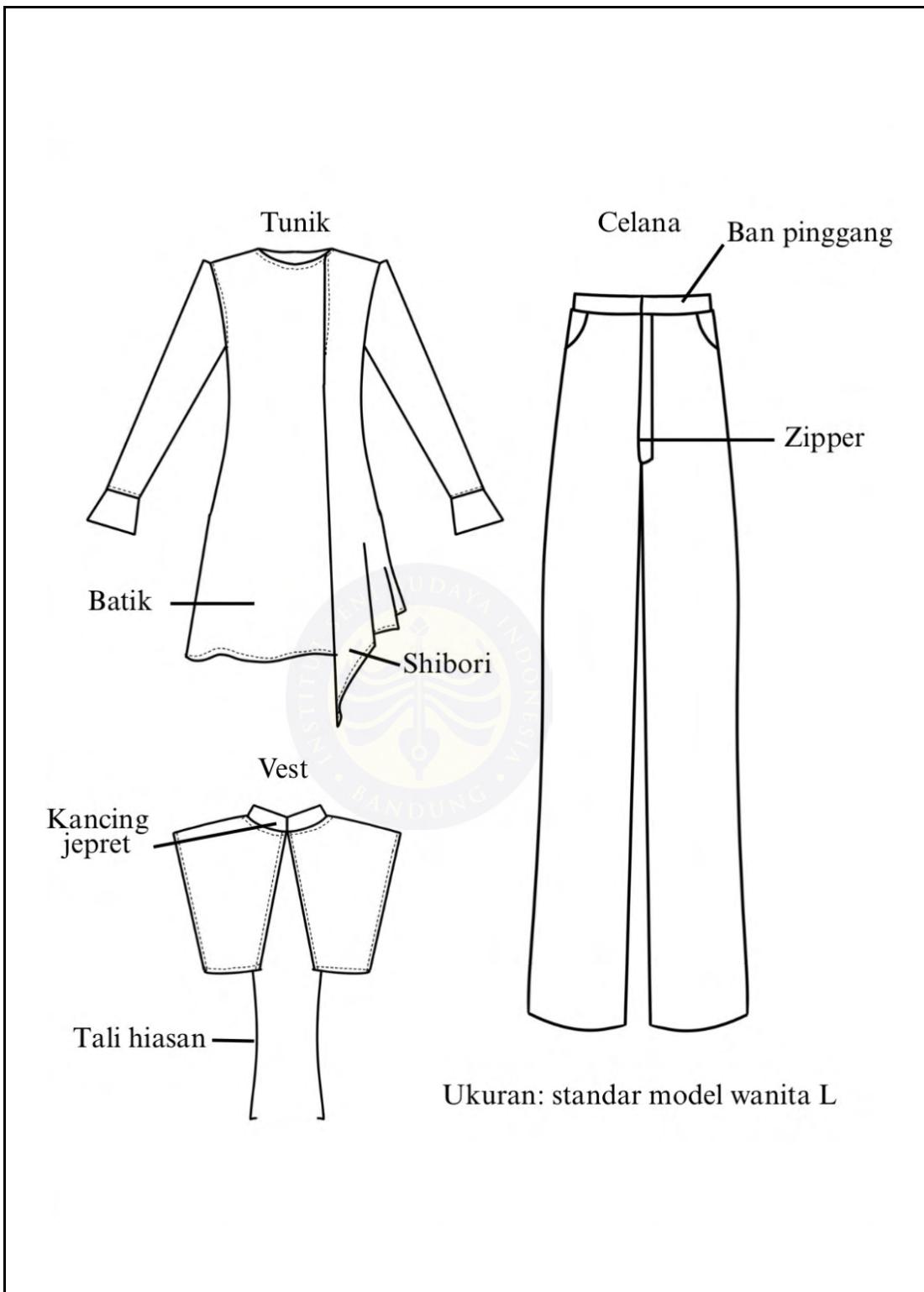
Gambar 3.8. *Master design look 1.*
(Sumber: Selvia Seftiani, 2025)



Gambar 3. 9. *Hanger design look 1.*
(Sumber: Selvia Seftiani, 2025)



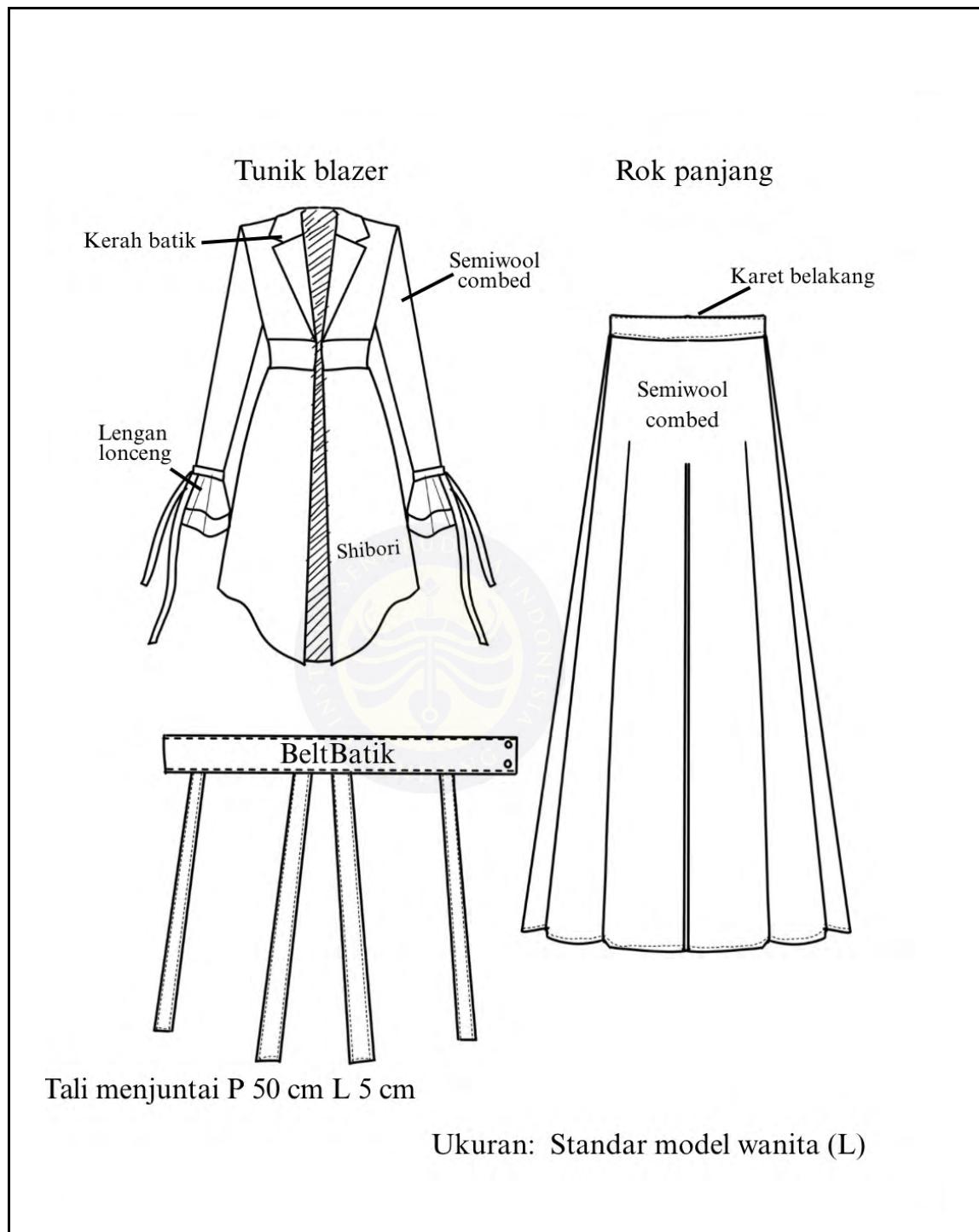
Gambar 3. 10. *Master design look 2*
(Sumber: Selvia Seftiani, 2025)



Gambar 3. 11. *Hanger design look 2*
(Sumber: Selvia Seftiani, 2025)



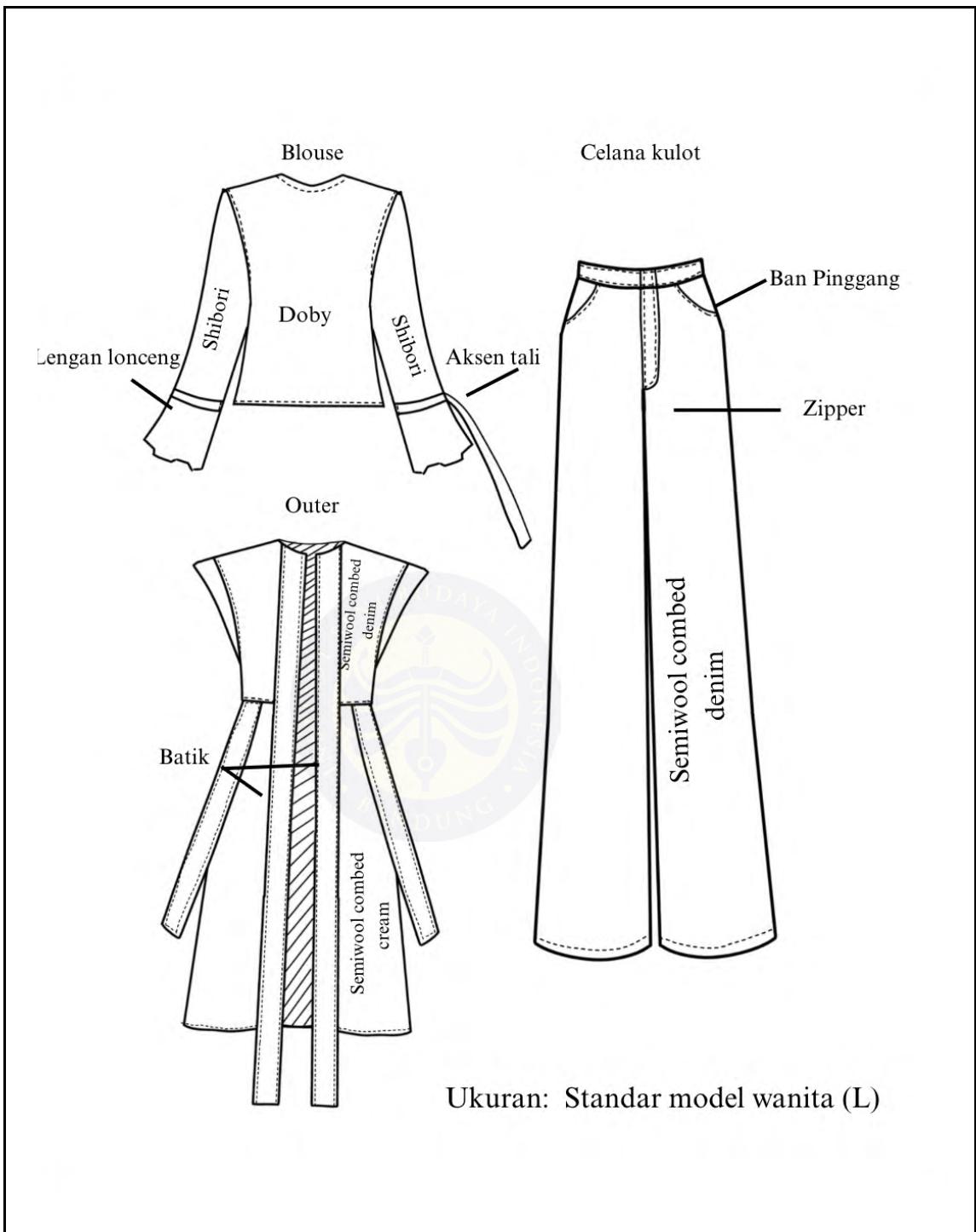
Gambar 3. 12. *Master design look 3*
(Sumber: Selvia Seftiani, 2025)



Gambar 3. 13. *Hanger design look 3.*
(Sumber: Selvia Sefiani, 2025)



Gambar 3. 14. *Master design look 4*
(Sumber: Selvia Softiani, 2025)



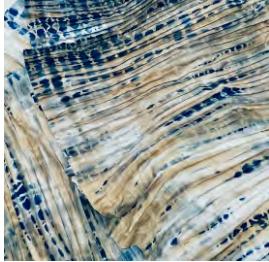
Gambar 3. 15. *Hanger design look 4.*
(Sumber: Selvia Seftiani, 2025)

3.3.5 Hanger Material.

Berikut adalah tabel material yang digunakan dalam pengkaryaan ini.

Tabel 3.1. *Hanger material.*

<i>Material</i>	Gambar	Keterangan	Digunakan untuk:
Semi wool combed (navy) Serat campuran.		<ul style="list-style-type: none"> • Lembut • Tebal • Sedikit mengkilap • Tidak menerawang • Tidak menyerap keringat 	<i>Look 1, look 2, look 3, & look 4</i>
Semi wool combed (cream) Serat campuran.		<ul style="list-style-type: none"> • Lembut • Tebal • Sedikit mengkilap • Tidak menerawang • Tidak menyerap keringat 	<i>Look 1, look 2, look 3, & look 4</i>
Organza cream Serat sintetis		<ul style="list-style-type: none"> • Menerawang • Ringan • Lembut • Tidak menyerap keringat 	<i>Look 1, look 2, look 3, & look 4</i>

Organza grey Serat sintetis.		<ul style="list-style-type: none"> • Menerawang • Ringan • Lembut • Tidak menyerap keringat. 	<i>Look 1, look 2, look 3, & look 4</i>
Shibori voal (navy, cream, grey) Serat alam.		<ul style="list-style-type: none"> • Lembut • Tipis • Mengembang • Menerawang • Flowy 	<i>Look 1, look 2, look 3, & look 4</i>
Doby (cream) Serat campuran.		<ul style="list-style-type: none"> • Tipis • Bertekstur • Flowy • Mudah kusut 	<i>Look 4</i>
Batik katun motif geometris (navy) Serat alam.		<ul style="list-style-type: none"> • Menyerap keringat • Mudah kusut • Sedikit menerawang • Tipis • Adem dipakai 	<i>Look 1, look 2, look 3, & look 4</i>

3.4.Delivey Stage

Delivery adalah tahap merealisasikan *line colecion* menjadi *rtw deluxe*. Pada tahap ini, ada beberapa tahapan kerja yang dilakukan pengkarya, yakni: pengukuran model, pemotongan pola, penjahitan, *detailing*, dan *finishing* (gambar 3.11) Pada tahap *detailing*, teknik *embellishment* diaplikasikan pada busana



Gambar 3. 16. Bagan tahapan *delivery stage*
(Sumber : selvia, 2025)

1. Pengukuran Model:

Langkah pertama dalam pembuatan busana adalah mengambil ukuran tubuh dengan akurat. Ukuran yang diambil berdasarkan hasil ukuran model dari penyelenggara *event* IN2MF yaitu ukuran L wanita dewasa.

2. Pembuatan pola:

Pembuatan pola adalah langkah awal sebelum pemotongan kain dan proses jahit. Pola ini dibuat berdasarkan desain yang telah ditentukan dan ukuran model. Pola ini digambar diatas kertas pola.

3. Penjahitan Busana:

Setelah pola selesai lalu dilakukan proses penjahitan yang diserahkan pada penjahit profesional. Berdasarkan hal tersebut, pengkarya tidak memiliki

dokumentasi proses jahit. Proses ini diserahkan pada penjahit dikarenakan keterbatasan alat dan mesin jahit, serta memastikan hasil busana sesuai dengan desain yang ditentukan dengan menyerahkan pada tangan yang lebih ahli. Pada proses ini, pengkarya memberikan arahan serta *hanger desain* pada penjahit, sehingga dapat dipastikan tidak ada kekeliruan dalam prosesnya.

4. Proses Detailing:

Detailing adalah proses membuat elemen dekoratif pada busana berupa hiasan, dimensi atau aksen seperti teknik *embellishment* pada busana. *Embellishment* yang dilakukan pada pengkaryaan ini berupa korsase, payet dan *hangging* (gambar 3.12.). Selain itu, detailing juga mencakup penyempurnaan jahitan pada bagian kerah, manset, atau kantong agar terlihat lebih menarik. Detailing diperlukan karena dapat meningkatkan nilai estetika dan kualitas busana.



Gambar 3. 17. Proses korsase
(Sumber : Selvia, 2025)

Gambar di atas adalah proses penerapan teknik korsase. Teknik korsase adalah aplikasi bunga pada busana yang dibentuk dari material kain. Pada tahap ini, pengkarya menggunakan material organza warna cream dan abu-abu sebagai kelopak bunga tulip. Pembentukan kelopak bunga tersebut menggunakan alat

solder. Selain mempermudah, penggunaan alat panas ini juga berpengaruh pada struktur kain organza yang dibentuk sehingga tidak bertiras. Hal ini dikarenakan material organza sendiri memiliki jenis serat sintetis.



Gambar 3. 18. Proses Payet
(Sumber : Selvia, 2025)

Pada proses payet, pengkarya menggunakan mote pasir dan bambu untuk membentuk batang bunga. Selain itu kristal lonjong digunakan untuk bagian pangkal bunga. Bagian daun tidak dibuat karena untuk menyesuaikan look payet sehingga tidak berlebihan. Payet ini tidak hanya memperindah tampilan, tetapi juga sebagai penguat posisi kain organza yang diterapkan pada busana.

Aplikasi teknik berikutnya pada *look* ini adalah *hanging embellishment* (gambar 3.19). Tahap ini merupakan dekorasi menggantung yang diterapkan pada busana. Langkah pertama pada tahap ini adalah memotong kain shibori menjadi potongan persegi panjang dan kotak kecil. Potongan tersebut kemudian di-*finishing* dengan neci picot. Setelah itu, potongan shibori tersebut dipasangkan pada batik dan dijahit bagian atasnya saja sehingga menghasilkan kesan menggantung.



Gambar 3. 19. Proses *hanging embellishment*.
(Sumber : Selvia, 2025)

5. Proses Finishing:

Langkah terakhir adalah proses finishing, yakni tahap akhir dari penciptaan busana *ready to wear deluxe*. Pada tahap ini, dilakukan penyetrikaan untuk merapikan kain, pengecekan kualitas jahitan, serta pembersihan sisa benang atau noda.